

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Saputri, 2019). Oleh karena itu, bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Sektor perbankan memiliki peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Salah satu informasi yang penting untuk mengetahui kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) (Saputri, D.P,2019).

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung (Yahaya et al., 2020). Pada teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Silaban dan Suryani, 2020). PT Bank Bukopin merupakan contoh perusahaan yang telah menerapkan manajemen laba di Indonesia. PT Bank Bukopin memanipulasi laporan keuangan dengan mengubah data kartu kredit lebih dari 100.000 kartu kredit selama lebih dari lima tahun yang lalu, sesuai data yang dihimpun CNBC Indonesia pada tahun 2018. Hal tersebut mengakibatkan PT Bank Bukopin wajib menjalankan revisi laporan keuangan untuk tahun 2015 sampai 2017. Selain PT Bank Bukopin, PT Bank BTN diduga membumbui laporan keuangan BTN tahun 2018, yaitu berupa penjualan kredit bermasalah perseroan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA). Laba PT Bank BTN tahun 2018 turun 92,5% menjadi Rp 209,26 M dari Rp 2,8 T. Penurunan laba tersebut disebabkan oleh lonjakan kredit bermasalah dari 2,8% menjadi 4,78% di tahun 2018. Hal ini diduga karena pemberian kredit dan restrukturisasi utang Bank BTN

kepada PT Batam Island Marina (BIM) melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA). Dari dua kasus di atas terlihat masih terdapat perusahaan perbankan yang menarik kelompok luar melalui manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan, yang jelas akan merusak pengambilan keputusan. Banyaknya kasus manajemen laba yang akan mencerminkan pelaporan keuangan yang jauh dari kata transparan karena manajemen melakukan tindakan memanipulasi laba (Mardianto, 2020). Semakin banyak kasus manajemen laba, maka timbullah krisis kepercayaan antara pemilik dan penanam modal terhadap suatu perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2019:7). Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan yang andal dan berguna bagi para pengambil keputusan dan dapat menunjukkan tanggung jawab manajemen atas pemakaian sumber daya yang telah diamanatkan kepadanya. Penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan sangat diperlukan untuk menangkap kepentingan pihak internal maupun eksternal yang mempunyai keterbatasan otoritas atau kewenangan untuk dapat menerima informasi keuangan yang diperlukan langsung dari perusahaan. Dalam kata lain, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi posisi keuangan perusahaan dan dapat membagikan informasi yang tepat untuk proses pengambilan keputusan (Lestari, D. P. 2023).

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada (Kasmir 2019:114). Penelitian tentang profitabilitas yang dilakukan oleh Paramita dan Idayati (2020), Antari (2021) dan Pratika dan Nurhayati (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yasa, dkk (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu rasio *leverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. *Leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan asset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat

utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang ( Brigham & Houston, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yasa, dkk (2022) dan Rizky (2021), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian tentang *leverage* yang dilakukan Tanudjaja dan Susanti (2022), Raudhatinnur, dkk (2022), Maulidah dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu, kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi (Plat, 2020). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik dimata investor. Penelitian tentang *financial distress* yang dilakukan oleh Kawedar (2020), Antari (2021) dan Chairunnisa, dkk (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan Arista dan Serly (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Para peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer memiliki akses informasi yang semakin kompleks tentang prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (pemegang saham). Semakin cepat dan *up-to-date* informasi tentang lingkungan kerja dan kinerja perusahaan menyebabkan kesenjangan informasi (asimetri) yang dapat memberikan peluang manajer untuk

memperoleh keuntungan pribadi (Fernando dan Prasetyo, 2020). Asimetri informasi terjadi karena manajer mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan kondisi dalam perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dari pada pemegang saham. Oleh sebab itu manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk menggubah laporan keuangan perusahaan demi keuntungan yang lebih (Ummah, 2020). Penelitian tentang Asimetri Informasi yang dilakukan oleh Antari (2021), Fadilla (2022), mengungkapkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Rini (2022), Pattinuhu, dkk (2022) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois (Darsani, 2021). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga tertentu. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang berarti walaupun jumlah saham yang dimiliki pihak institusional meningkat atau menurun, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investor* (investor bandar) yang memiliki lebih banyak kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai

perusahaan, serta membatasi kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan investor institutional merupakan investor yang berpengalaman sehingga manipulasi laba dapat dikurangi (Felicya & Sutrisno, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pratika dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Advenda (2022), Fadilla (2022), menunjukkan bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fenomena manajemen laba yang terjadi dalam bidang akuntansi sampai saat ini masih dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga masalah ini masih sangat penting untuk diteliti kembali, meskipun sudah terdapat cukup banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang praktik manajemen laba. Namun, karena di tahun 2020 yang kena dampak virus COVID - 19 ini telah memberi dampak yang signifikan pada sektor perbankan, penyaluran kredit yang menjadi salah satu ini dari bisnis perbankan sedikit banyak tertahan karena ketidakpastian dan anjloknya aktivitas ekonomi yang berdampak pada perputaran uang, maka dipastikan laporan keuangan perbankan akan sangat berbeda dengan masa sebelum pandemic dan bisa dipastikan akan digunakannya praktik manajemen laba agar laporan keuangan tidak berdampak buruk pada penilaian investor. Sementara itu banyak masyarakat yang mulai melakukan kegiatan dari rumah sambil belajar berinvestasi calon investor sangat memerlukan informasi laporan keuangan yang tepat untuk membeli berinvestasi ditempat atau perusahaan yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal ( Antari, 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkaji lebih dalam mengenai hubungan

antara profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, asimetri informasi dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Maka penulis mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Ditsress, Asimetri Informasi dan Kepemilikan Institutional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan tentang konsep konsep yang telah dipelajari mengenai profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, asimetri informasi dan kepemilikan institutional pada perusahaan perbankan. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait dengan bidang masalah atau variabel yang sama dengan penelitian ini dan sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan maupun pada perusahaan subsector lain. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

##### **2. Manfaat Empiris**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham,

terutama dalam menilaikualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, serta sejauh mana profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, asimetri informasi dan kepemilikan institutional itu mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko investasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang membahas tentang hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan merupakan teori keagenan (*agency theory*). Teori Keagenan menjelaskan bagaimana cara terbaik untuk mengatur hubungan di mana satu pihak menentukan pekerjaan sementara pihak lain melakukan pekerjaan (Andini & Amboningtyas, 2020).

Teori keagenan adalah kontrak salah satu atau lebih *principal* ( investor/ pemilik) dan agen (Nadia & Sri, 2018). Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan utility masing masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi disatu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* disisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan - kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing masing individu semata mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk

memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agent yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan principal (Antari, 2021).

Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari principal. Jensen (1976) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent dan principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka alasan yang kuat untuk menyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Jensen (1976) mengidentifikasi kos keagenan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *The monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik;
2. *The bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan principal kepada agen;
3. *The residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal karena perbedaan keputusan antara principal dan agen.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Standar akuntansi memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal (*reliable*). Keterbatasan tersebut diantaranya adalah fleksibilitas penerapan metode akuntansi yang menyebabkan

peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun metode akuntansi yang dipilih dan penentuan waktu untuk pengeluaran pengeluaran yang bersifat *discretionary* dapat dipergunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba, yaitu dengan mempercepat atau menunda pengeluaran pengeluaran tersebut dan menggeserkan pada periode lain (Antari, 2021)

Manajemen laba (*Earning Management*) merupakan suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat memiliki kualitas (Bestivano, 2018). Pentingnya laporan keuangan membuat manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri atau entitas yang terkait. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Siallagan, 2020)

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejaterannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mengganti metode yang ada di akuntansi sehingga akan berdampak pada laporan keuangan. Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan arti yang berbeda-beda. Namun maksud dari semua penulis itu adalah sama yang intinya menentukan laba yang

sedemikian rupa dengan mempermainkan pos pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi baik dalam pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi (Ramadhani & Thamrin 2021). Berikut adalah motivasi, pola dan teknik manajemen laba:

#### **A. Motivasi Manajemen Laba**

Motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut

(Anadya, 2020) :

1. Skema bonus (*Bonus Scheme*) manajer yang mendapatkan skema bonus akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang akan mengoptimalkan bonus yang mereka dapatkan. Manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban masa kini perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan.
2. Motivasi kontraktual lainnya salah satu kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan mencukupi untuk membayar bunga dan principal kepada kreditur.
3. Motivasi politis aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategi yang aktivitasnya melibatkan hidup orang banyak. Perusahaan yang melibatkan hidup orang banyak secara politis akan mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini

cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya. Khususnya

selama periode kemakmuran.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*) Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan laba. perusahaan melakukan manajemen laba.
5. Pergantian CEO CEO yang mendekati masa akhir pensiun akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga CEO yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada CEO baru ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama. CEO baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

#### **B. Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 teknik, yaitu Anadya (2020) ;

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (pertimbangan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti: mengubah metode persediaan dari metode FIFO menjadi metode AVERAGE
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Salah satu contoh teknik penggeseran periode biaya atau pendapatan seperti, mempercepat atau menunda biaya untuk penelitian dan pengembangan hingga periode berikutnya agar laba yang diperoleh tahun ini lebih besar dan berbagai contoh lainnya.

### C. Pola Manajemen Laba

Pola Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu Anadya (2020);

#### 1. *Taking a Bath Pola*

Ini terjadi ketika reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya suatu biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

#### 2. *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

#### 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari

pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

#### **4. *Income Smoothing***

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

#### **5. *Offsetting Extraordinary/Unusual Gains***

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba.

#### **6. *Aggressive Accounting Applications***

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

#### **7. *Timing Revenue dan Expense Recognition***

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

### **D. Teknik Merekayasa Laba**

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Dina Amalia,2022) yaitu:

#### **1. Perubahan Metode Akuntansi**

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya mengubah metode depresiasi atau penyusutan aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum*

*of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*) dan mengubah periode depresiasi

## 2. Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen memengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi:

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih.
  - b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
  - c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.
- ## 3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan
- a. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - b. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
  - c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
  - e. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

### 2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan asset atau

modal yang diperbandingkan satu dengan lainnya (Sholibah, 2018). Profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola keuntungan perusahaan yang ditunjukkan dengan seberapa besar laba yang dihasilkan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektifitas terhadap pengelolaan yang mana hal ini ditunjukkan dengan melihat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menghitung laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan baik modal pribadi maupun pinjaman adalah tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu (Agsari, 2020). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat menjadi alat ukur bagi para pengambil keputusan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan mencatat kenaikan laba setiap tahunnya mengindikasikan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang rendah memicu terjadinya manajemen laba, dengan cara menaikkan tingkat laba serta pendapatan yang diperoleh (Dwiarti & Hasibuan, 2018). Beberapa jenis rasio rentabilitas dan profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Margin laba (*profit margin*), angka ini menunjukkan beberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.
- b. *Asset turn over (return on asset)* rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

- c. *Return on investment (return on equity)* rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.
- d. *Return on total asset*, rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bisa diukur dari nilai aktiva.
- e. *Basic earning power*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.
- f. *Earning per share*, rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.
- g. *Contribution margin*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya.
- h. Rasio rentabilitas hal ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu meraih laba.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut (Hery, 2017) yaitu:

- a. Untuk mengatur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari

- setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah sama yang tertanam dalam total ekuitas.
  - f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
  - g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
  - h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.4 Leverage**

*Leverage* adalah rasio dari total kewajiban dengan total aset, pada rasio ini digambarkan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dibandingkan dengan modal pada perusahaan itu sendiri. Sehingga demi menghindari yang namanya pelanggaran perjanjian kontrak hutang (Paramitha & Firnanti, 2018). Soeparyono (2020) mengatakan bahwa *leverage* sendiri digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan pada perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun pendek jika dilikuidasi.

*Leverage* menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk mengetahui dana pinjaman (utang) dapat memenuhi operasional dan perusahaan juga memiliki perbedaan tingkat dari periode satu ke periode lainnya, jika rasio *leverage* tinggi maka perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang tinggi dan harus dibayarkan kepada kreditur. Rasio *leverage* yang besar artinya utang yang diperoleh juga meningkat untuk memenuhi semua aktiva. Manajer kemungkinan akan melakukan manajemen laba bisa saja dikarenakan terancam default dan menghindar dari perjanjian utang yang nantinya perusahaan menepati perjanjian yang dilakukan (Simbolon & Simbolon, 2018).

*Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total asset pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang dapat terjadi adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. *Leverage* indikator penting untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan jika mengalami default yang terancam tidak dapat melunasi kewajibannya pada jatuh tempo yang telah ditetapkan (Lidiawati & Asyik, 2021).

*Leverage* sendiri mempunyai dampak yang sangat baik terhadap manajemen laba, karena pada *leverage* sendiri bertujuan untuk mengurangi pelanggaran perjanjian hutang dan dapat meningkatkan nilai tawar pada bisnis selama negosiasi hutang (Tonye & Seth Sokiri, 2020). Untuk menganalisis kewajiban perusahaan terkait mengenai *leverage*, manajer perlu melakukan yang namanya rasio *leverage*, yang mana pada rasio ini bertujuan untuk mengutungkan antara kedua belah pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Manfaat dari rasio *leverage* sendiri pada manajemen perusahaan ialah untuk mengukur seberapa baik kinerja dari perusahaan dalam memperoleh laba yang dimanfaatkan. Ada 3 hal penting dalam penggunaan *leverage* menurut (Purnamasari et al, 2020) yang menyatakan bahwa :

- a. Memperoleh dana dari hutang memungkinkan investor untuk terus mengawasi perusahaan dengan investasi terbatas.

- b. Memberikan proteksi terhadap margin, biasanya kreditur memperhatikan dengan seksama modal atau modal tersebut disetor oleh pemilik perusahaan.
- c. Apabila perusahaan mendapatkan pengembalian lebih tinggi dari nilai investasinya.

### **2.1.5 Financial Distress**

*Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak ketiga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada diantara status *solvent* dan *insolvent*. *Financial distress* dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi cash flow yang sangat minimum yang menyebabkan terjadinya *deadweight losses*, tidak berarti sudah sampai tahap *insolvent*.

*Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (*insolvency*). *Financial distress* dianggap sebagai awal dari keruntuhan keuangan perusahaan yang mendahului bencana besar bagi perusahaan, seperti kebangkrutan. Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus menyebabkan perusahaan mengalami kepailitan bahkan kebangkrutan (Tsaqif & Agustiningih, 2021). Penyebab *financial distress* yaitu akibat menurunnya kinerja keuangan atau adanya aktivitas perusahaan yang tidak berjalan dengan baik. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit berarti situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan kata lain, ketika nilai total asset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan (Mustika et al., 2020). Dari beberapa pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa *financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana sudah tidak mampu

lagi memenuhi kewajiban yang seharusnya dibayarkan, dan menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut.

Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* ketika seorang manajer melakukan perubahan perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kondisi ke arah kebangkrutan. *Financial distress* dapat diartikan di mana posisi keuangan perusahaan atau individu memburuk. Perusahaan akan menghadapi berbagai situasi ketika mengalami *financial distress*. Artinya, perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajibannya membayar utang yang telah jatuh tempo sehingga perusahaan tidak dapat membayar utang tepat waktu atau jumlah utang yang dimiliki melebihi jumlah aset yang dimiliki ( Khairunnisa, 2020).

*Financial distress* terjadinya sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literature yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal

ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress* (Antari, 2021)

### **2.1.6 Asimetri Informasi**

Manajemen laba biasanya juga dipengaruhi oleh Asimetri Informasi. Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, misalnya investor. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer, (Nurfadila & Muslim, 2021).

Asimetri informasi merupakan ketidakselarasan memperoleh informasi antara manajemen dengan pemegang saham dikarenakan perbedaan pendapat antara manajemen dan pemilik, hal ini bisa juga dikenal dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam penjualan saham, terdapat informasi mengenai selisih harga saham, selisih tersebut terjadi pada selisih antara milik agen dan prinsipal. Yang dimana disini agen lebih tau mengenai informasi perusahaan sehingga dapat memicu dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan dalam melaksanakan utilitas. Sedangkan prinsipal yang disini kurang mengetahui informasi biasanya akan mengalami kesulitan dalam melakukan dan mengawasi tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Asimetri informasi merupakan keadaan di mana suatu pihak memiliki informasi maupun pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Keadaan inilah yang memberikan kesempatan bagi agen dalam menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memodifikasi laporan keuangan

yang merupakan alat dalam mengukur kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sebagai usaha guna memenuhi tujuannya (Permatasari, 2018)

Asimetri informasi merupakan suatu konsep yang mengakui bahwa ada beberapa pihak dalam transaksi bisnis barangkali mempunyai suatu keunggulan informasi dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya. Selanjutnya menurut Puspaningtyas (2015), terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

- a. Adverse selection, suatu jenis informasi dimana salah satu pihak atau lebih yang terlihat dalam suatu transaksi bisnis atau suatu transaksi yang potensial, memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan pihak lainnya.
- b. Moral hazard, suatu jenis asimetri informasi dimana salah satu pihak atau lebih terlibat dalam suatu transaksi bisnis atau suatu transaksi yang potensi dapat mengamati tindakan mereka dalam terselesaikannya transaksi tersebut sementara pihak lainnya tidak.

### **2.1.7 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois (Darsani, 2021).

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut

menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya (Pricilia & Susanto, 2017).

Seperti diketahui manajemen laba yang terjadi di perusahaan dapat terjadi karena salah satunya adalah adanya pemisahan kepemilikan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku opportunistic behavior manajer (Tamrin & Bahtiar, 2019).

Adanya kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu mekanisme untuk menghindari konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Jika pemantauan dilakukan secara aktif, maka semakin rendah kemungkinan manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat mengindikasikan kemampuan yang lebih baik dalam memantau manajemen perusahaan (Liga & Lukman, 2021)

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang relevan sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus menjadi bahan perbandingan dan mengetahui gambaran untuk mendorong kegiatan penelitian. Hasil - hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Paramita dan Idayati (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 samapi dengan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .

2. Antari (2021), meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Populasi perusahaan ini sebanyak 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan dengan data 40 data. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel purposive sampling, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pratika dan Nurhayati (2022), dengan variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, kualitas audit dan variabel terikat manajemen laba. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Yasa, dkk (2022), meneliti pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di be

tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018, Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

5. Rizky (2021), meneliti menginvestigasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, menginvestigasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba, menginvestigasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan menginvestigasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, tetapi leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6. Tanudjaja dan Susanti (2022), meneliti pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik proses data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan

profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba .

7. Chairunnisa, dkk (2021), variabel *financial distress* dan variabel terikat manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode purposive sampling berjumlah 4 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba.
8. Damayanti dan Kawedar (2019), meneliti variabel bebas profitabilitas, mekanisme pemantauan, *financial distress* dan variabel terikat manajemen laba. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
9. Putra, dkk (2023) dengan variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage, profitabilitas dan penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) pada manajemen labamenguji pengaruh asimetri informasi, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap laba pengelolaan. Sedangkan leverage dan IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10. Lestari dan Advenda (2022), dengan variabel bebas kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan variabel terikat manajemen laba. Dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

11. Rini dan Amelia (2022) dengan variabel bebas asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian berjumlah 11 perusahaan dengan menggunakan sampel purpose sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan untuk variabel asimetri informasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan semua variabel independen (bebas) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12. Hidayat, dkk (2019) dengan variabel bebas asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
13. Shintia dan Arisman (2023) dengan variabel bebas Narsisme CEO, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa narsisme CEO, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

14. Raudhatinnur, dkk (2022) dengan variabel bebas *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosika oleh Kepemilikan Institusional, Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Leverage secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba, namun Board Size, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba
15. Maulidah dan Santoso (2020) dengan variabel bebas kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil regresi menunjukkan hasil bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk *leverage* tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba.
16. Pattinuhu, dkk (2022) dengan variabel bebas asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, *financial distres*, asimetri informasi dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas, sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah sampel dan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel seperti perusahaan perbankan. Selain itu perbedaan juga terletak pada tahun diadakannya penelitian, hal ini dilakukan karena perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi suatu negara. Karena vitalnya peran perbankan di suatu Negara membuat saham perbankan diminati oleh investor. Selain itu, pengelolaan perbankan diawasi dan diatur pemerintah. Sehingga perbankan selalu profesional dan transparan dalam mengelola dana masyarakat

